

# ANALISIS IKON, INDEKS, DAN SIMBOL SEMIOTIKA KARAKTER JUKI DALAM NASKAH *SUMUR TANPA DASAR* KARYA ARIFIN C. NOER

## ANALYSIS OF ICONS, INDEXES, AND SEMIOTIC SYMBOLS OF JUKI, THE CHARACTER IN *SUMUR TANPA DASAR* SCRIPTED BY ARIFIN C. NOER

Nida Hanifah<sup>1\*</sup>, Syaharani Saputri<sup>2</sup>, Rudi Adi Nugroho<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[nhanifah@upi.edu](mailto:nhanifah@upi.edu)<sup>1</sup>, [syahanisaputri@upi.edu](mailto:syahanisaputri@upi.edu)<sup>2</sup>, [rudiadinugroho@upi.edu](mailto:rudiadinugroho@upi.edu)<sup>3</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel:</b>  Diterima:  10 Februari 2025  Direvisi:  01 Juli 2025  Disetujui:  12 Juli 2025</p> <p><b>Kata kunci:</b>  <i>Peirce, semiotika, sumur tanpa dasar</i></p>	<p>Pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce masih sangat jarang digunakan dalam penelitian sastra. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce terhadap naskah drama berjudul <i>Sumur Tanpa Dasar</i> karya Arifin C. Noer. Penelitian ini memfokuskan kajian semiotika ikon, indeks, dan simbol terhadap karakter Juki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Juki menggambarkan ikon visual yang mengancam stabilitas kehidupan, dominasi dan otoritas, indeks kebebasan, mandor sebagai status sosialnya, simbol dari kritik moral, kebebasan pribadi, dan simbol keberanian. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji <i>Sumur Tanpa Dasar</i> dari sudut pandang semiotika Peirce, yang sebelumnya lebih banyak dianalisis dengan pendekatan struktural dan psikologi sastra. Penelitian ini relevan untuk pengembangan kajian sastra, filsafat, dan seni, serta menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa depan.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b>  Received:  10 February 2025  Revised:  01 July 2025  Accepted:  12 July 2025</p> <p><b>Keyword:</b>  <i>Peirce, semiotics, bottomless well</i></p>	<p>The semiotic approach by Charles Sanders Peirce is still very rarely used in literary research. Therefore, in this research, the author uses a descriptive qualitative method with Peirce's semiotic approach to the drama script entitled <i>Sumur Tanpa Dasar</i> by Arifin C. Noer. Noer. This research focuses on the semiotic study of icons, indexes, and symbols of Juki's character. The results show that Juki's character depicts visual icons that threaten the stability of life, domination and authority, index of freedom, foreman as his social status, symbol of moral criticism, personal freedom, and symbol of courage. This research makes a new contribution by examining <i>Sumur Tanpa Dasar</i> from the point of view of Peirce's semiotics, which was previously analyzed more with a structural approach and literary psychology. This research is relevant for the development of literature, philosophy, and art studies, as well as a reference for similar research in the future.</p>

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.25278>

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran dan gambaran budaya masyarakat tertentu yang mempunyai tradisi kebudayaan. Penulis biasanya menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, juga lingkungan di sekitarnya. Selain itu, karya sastra juga menjadi jalan bagi penulis untuk mengekspresikan rasa estetika yang dimilikinya terhadap alam dan kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dalam setiap karya sastra, tanda-tanda selalu hadir sebagai elemen penting. Tanda-tanda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membantu pembaca memahami dunia secara mendalam. Tanda-tanda ini merupakan wujud konkret dari citra bunyi dan seringkali diidentikkan dengan penanda.

Berbeda dengan karya lain, karya sastra memerlukan ketelitian untuk mengetahui tanda-tanda yang ada di dalamnya (Prayogi & Ratnaningsih, 2020). Pradopo menyatakan bahwa sebuah karya sastra belum bermakna dan menjadi objek yang memiliki estetika, apabila belum diberi arti oleh pembaca (Sari Rahayu, 2021).

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri adalah drama. "Drama" merupakan kata yang diserap dari bahasa Yunani "draomai" yang berarti berbuat atau bertindak. Isnendes menyebutkan bahwa drama merupakan karangan yang menyajikan cerita atau lakon dalam bentuk dialog yang diperankan aktor di atas panggung (Mustaqim et al., 2019). Sebelum dipentaskan, drama memerlukan naskah agar keseluruhan dari alur, penokohan, latar, dan pesan tersampaikan dengan baik kepada penonton. Naskah drama merupakan cerita drama yang disajikan secara

tertulis (Harymawan, 1988). Naskah drama biasa digunakan sebagai acuan dalam pementasan drama sebelum pementasan tersebut berlangsung.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* yang ditulis oleh seorang sastrawan Indonesia, Arifin C. Noer. Penulis menganalisis naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karena naskah ini merupakan salah satu dari naskah populer yang ditulis oleh Arifin C. Noer. *Sumur Tanpa Dasar* diterbitkan pada tahun 1989 oleh Pustaka Utama Grafiti dengan tebal halaman sebanyak 168 halaman. Drama ini dipentaskan pertama kali pada tahun 1964, di Yogyakarta, di bawah bendera Teater Muslim. Kemudian, di tahun 1971, drama ini kembali dipentaskan di TIM Jakarta, di bawah bendera Teater Ketjil.

*Sumur Tanpa Dasar* menceritakan Jumena Martawangsa, tokoh utama yang merupakan seorang pengusaha pabrik dan suka menimbun kekayaan untuk menjadi hiburan di sisa hidupnya. Jumena mempersunting gadis cantik, Euis, untuk menjadi istrinya. Siapa pun yang melihatnya, pasti mengira bahwa Euis akan hidup bahagia karena memiliki suami yang kaya raya. Namun, kenyataan mengatakan yang sebaliknya. Jumena hanyalah seorang lelaki tua yang serakah dan haus akan harta. Hidup Jumena yang sebenarnya adalah jauh dari kata bahagia. Ia tidak memiliki satu pun anak untuk mewariskan kekayaannya di masa yang akan datang. Resah pun mulai menghantui Jumena.

Namun, pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan analisis semiotika terhadap karakter Juki. Juki merupakan seorang lelaki yang dianggap Jumena seperti adiknya sendiri. Diceritakan bahwa kedua orang tua Juki pernah merawat dan

menyekolahkan Jumena. Juki dicurigai Jumena bahwa ia memiliki hubungan di belakangnya bersama istrinya, Euis. Euis mengaku sedang mengandung anak dari Jumena, tetapi Jumena tidak pernah mempercayainya karena Euis selalu berbohong tentang kehamilannya. Jumena mencurigai bahwa anak yang dikandung oleh Euis adalah anak dari hasil perselingkuhannya bersama Juki.

Karakter Juki menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semiotik karena penelitian-penelitian terdahulu terkait naskah *Sumur Tanpa Dasar* dominan menggunakan pendekatan strukturalisme dan psikologi sastra terhadap karakter Jumena. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis mengkaji naskah *Sumur Tanpa Dasar* menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan teori yang disampaikan oleh Ahli Filsafat Charles Sanders Peirce terhadap karakter Juki.

Kajian lebih mendalam mengenai tanda-tanda dalam karya sastra dilakukan dalam ilmu semiotika. Pendekatan semiotika dapat diterapkan pada semua karya sastra karena bahasa, sebagai media penyampaiannya, memainkan peran utama. Melalui penggunaan tanda-tanda, pengarang mampu menyampaikan gagasan dan menciptakan nilai estetika dalam karyanya. Dengan kata lain, tanda-tanda yang dimunculkan oleh pengarang memberikan kontribusi besar terhadap keindahan dalam karya sastra yang dihasilkan.

Endraswara menyebutkan bahwa tidak semua bahasa dapat dikaji melalui pendekatan semiotik, tetapi ada beberapa bahasa yang di dalamnya memiliki tanda semiotik (Susanto, 2023).

Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai Bapak Ilmu Bahasa Modern dan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat, merupakan dua orang ahli yang pertama kali mencetuskan pendekatan semiotik (Nurgiyantoro, 2018). Sobur menjelaskan bahwa semiotik merupakan sebuah metode analisis yang digunakan dalam mempelajari atau mengkaji tanda (Siregar & Wulandari, 2020). Semiotik menurut Hoed adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Representasi dari hal lain, berupa pengalaman, pemikiran, emosi, ide, dan sebagainya adalah yang disebut dengan tanda (Nurgiyantoro, 2018).

Semiotika menurut Peirce adalah tanda yang mewakili atau mengacu pada sesuatu yang lain yang disebut sebagai objek (Nurgiyantoro, 2018). Misalnya, anggukan kepala sebagai tanda dari persetujuan, dan gelengan kepala yang mengacu kepada ketidaksetujuan. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Pradopo yang menyebutkan bahwa semiotik merujuk pada simbol atau tanda dalam bahasa, baik yang dilisankan maupun yang ditulis, yang mempunyai arti (Shofiani, 2021).

Charles Sanders Peirce mengenalkan semiotik dengan konsep triadik, yaitu *representament*, objek, dan *interpretant*. Peirce berpendapat bahwa tanda adalah bagian yang tak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*representament*), sedangkan objek merupakan sesuatu yang ditunjuk atau diacu, kemudian *interpretant* merupakan tanda yang diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, atau sebagai penafsir

(Nurrachman, 2017). Peirce menyebutkan bahwa *representament* berfungsi sebagai penanda, dan objek sebagai petanda (Nasution, 2008).

Teori Peirce berpusat pada konsep tanda yang memiliki tujuan utama, sehingga Ia menyimpulkan bahwa semiotika adalah sinonim dari logika (Budiman, 2011). Teori ini dianggap Sobur sebagai teori yang mutakhir dan banyak digunakan dalam kritik sastra karena gagasannya yang menyeluruh, yakni mengaitkan unsur tanda secara logis (Aini, 2013). Selain itu, semiotika Peirce bersifat pragmatis, dengan tanda dan pemaknaannya dilihat sebagai proses kognitif yang disebut dengan semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Semiosis terjadi dalam tiga tahap, pertama adalah representamen. Representamen merupakan pengenalan tanda melalui pancaindra. Kedua adalah pengaitan spontan antara representamen dengan pengalaman manusia sebagai objeknya. Ketiga adalah interpretan, yakni penafsiran objek sesuai dengan pemahaman penafsir (Hoed, 2014).

Lebih jelas, Peirce menjelaskan ketiga unsur di atas dengan segitiga semiotik. *Representament* merupakan unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah yang diwakili, dan *interpretant* adalah tanda yang ada di dalam pikiran si penerima atau pembaca setelah melihat *representament* (Zaimar, 2008).

Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya. Pertama, indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal antara sebab-akibat antara representamen dan objeknya. Kedua, ikon, yaitu tanda yang memiliki kemiripan atau keserupaan dengan objeknya. Ketiga, seimbol, yaitu tanda

yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika digunakan untuk mengapresiasi karya fiksi. Kajian semiotika terhadap aspek ikon, indeks, dan simbol sangat penting untuk menggali makna tanda dalam bahasa yang digunakan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat lebih mudah menemukan dan memahami tanda-tanda bahasa dalam karya sastra tersebut secara terstruktur. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat, terutama bagi sivitas akademika dalam bidang kesusastraan, dan dapat mnejadi referensi dan rujukan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan naskah drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer sebagai objek penelitian. Subjek penelitian dijabarkan dalam bentuk narasi yang diperoleh dari data berupa dialog dan deskripsi dalam naskah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, di mana penulis membaca secara cermat keseluruhan isi naskah dan mencatat bagian-bagian yang memuat tanda-tanda yang relevan berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Penerapan metode deskriptif kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan analisis. Pertama, data diklasifikasi berdasarkan jenis tanda menurut Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Kedua, setiap kutipan atau data yang telah diklasifikasi dikaitkan dengan konsep teori semiotika Peirce untuk mengungkap relasi antara representamen, objek, dan interpretan. Ketiga, hasil interpretasi ditafsirkan

dalam konteks makna yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan tema absurditas hidup, relasi antartokoh, serta nilai-nilai sosial dan filosofis yang terkandung dalam naskah. Seluruh proses ini kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan relevan dengan fokus kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang disajikan pada penelitian ini dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce terkait kajian semiotik. Berdasarkan teori Peirce mengenai semiotik, kajian ini terbagi menjadi tiga unsur, ikon, indeks. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari analisis penulis terhadap naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer menggunakan pendekatan semiotik Peirce.

### Ikon

Peirce mendefinisikan ikon sebagai simbol yang memiliki hubungan atau kemiripan yang melekat dengan objek yang diwakilinya. Ikon berfungsi sebagai representasi yang memberikan kesamaan esensial dengan objek tersebut, sehingga memudahkan orang dalam menganalisis pesan yang ada di dalamnya (Nelsa & Permana, 2024).

Nazaruddin berpendapat bahwa ikon dapat berupa bentuk yang meniru atau menyerupai acuannya, baik dalam wujud benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, maupun peristiwa lainnya (Wulansari et al., 2022). Dalam teori semiotika Peirce, ikon menggambarkan relasi berdasarkan kesamaan bentuk atau karakteristik visual yang jelas. Ikon tidak bergantung pada konvensi sosial, melainkan pada persepsi yang langsung dapat dikenali oleh orang

yang melihatnya. Dalam hal ini, tokoh Juki dapat disebut sebagai ikon karena memiliki kualitas fisik dan perilaku yang mencerminkan daya tarik tertentu yang mampu mempengaruhi orang lain, terutama Jumena dan Euis.

Analisis terhadap karakter Juki sebagai ikon dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* menunjukkan bahwa tanda-tanda visual seperti ketampanan dan gestur tubuh berfungsi sebagai representamen kekuasaan dan dominasi sosial. Fenomena ini juga dibahas dalam penelitian oleh Oktaviani et al. (2022), yang menjelaskan bahwa ikon sering kali dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperlihatkan relasi kuasa antartokoh melalui ciri fisik dan tindakan (Oktaviani et al., 2022).

Pendekatan serupa ditemukan dalam penelitian Wulandari & Siregar (2020), yang mengkaji bagaimana ikon dalam cerpen *Anak Mercusuar* menunjukkan dinamika psikologis tokoh melalui representasi visual (Siregar & Wulandari, 2020). Dalam konteks ini, karakter Juki menjadi ikon yang memancarkan ancaman terhadap dominasi Jumena secara sosial dan emosional.

Penambahan perspektif visual dalam semiotika juga dibahas oleh Budiman (2011), yang menekankan bahwa ikon tidak semata visualisasi, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang melekat dalam relasi sosial (Budiman, 2011). Ini memperkuat posisi Juki sebagai ikon visual yang menyuarakan dominasi simbolik dalam konflik relasi rumah tangga.

1. Juki sebagai Ikon Visual yang Mengancam Stabilitas Kehidupan Jumena

*“Dia tampan kan? Bilang terus terang.”* (Noer, 1989)

Dalam kutipan tersebut, ketampanan Juki tidak hanya dilihat sebagai daya tarik fisik, tetapi juga sebagai lambang dominasi sosial dan kekuatan psikologis. Ketampanan Juki menjadi penanda ketidakseimbangan kekuasaan di antara karakter, terutama dalam hubungan antara Juki, Jumena, dan Euis. Bagi Jumena, ketampanan Juki tidak sekadar menarik secara visual, tetapi juga menjadi ancaman yang dapat mengguncang stabilitas sosialnya. Hal ini mencerminkan keunggulan sosial Juki, yang tidak hanya terkait dengan penampilannya tetapi juga kemampuannya memengaruhi orang lain, terutama Euis, yang lebih muda dan mungkin lebih terpicat oleh pesona Juki. Dalam konteks ini, ketampanan Juki menjadi simbol ancaman terhadap hubungan Jumena dengan istrinya, sekaligus memperkuat rasa tidak aman Jumena yang merasa kalah dalam hal usia dan penampilan dibandingkan Juki.

Dari sudut pandang semiotika, tanda ini tidak hanya merujuk pada aspek fisik, tetapi juga memuat makna yang lebih dalam mengenai kekuasaan, kecemburuan, dan rasa tidak aman. Tanda tersebut berfungsi lebih dari sekadar representasi visual, membawa pesan kompleks yang mencerminkan ketegangan sosial dan psikologis dalam interaksi antarkarakter. Fisik sebagai ikon visual yang memiliki simbol kekuasaan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antarmanusia. Penampilan, atribut, dan cara berinteraksi seseorang dapat menciptakan persepsi yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wintoko & Nugroho (2024). Seseorang dengan fisik yang

lebih menonjol dianggap lebih berpengaruh dan memiliki otoritas dalam kelompok (Wintoko & Nugroho, 2024).

Dalam hal ini, ketampanan tidak hanya mewakili keindahan fisik, tetapi juga mencerminkan pengaruhnya terhadap perilaku dan interaksi antarindividu.

*“Dia tampan, lebih tampan dari saya. Bahkan lebih muda.”* (Noer, 1989)

Pernyataan Jumena menunjukkan bahwa penampilan fisik Juki, meskipun tampak sederhana, berfungsi sebagai tanda sosial yang memiliki dampak psikologis mendalam. Ketampanan dan usia muda Juki tidak hanya menjadi simbol visual, tetapi juga mencerminkan ancaman terhadap status dan otoritas Jumena sebagai suami yang lebih tua. Tanda ini mengungkapkan rasa tidak aman Jumena, yang memandang daya tarik fisik Juki sebagai kekuatan yang dapat menggoyahkan posisinya dalam hubungan dengan Euis. Di balik tanda tersebut, terdapat kompleksitas yang mencakup kecemburuan dan perasaan terancam karena ketidakmampuan Jumena bersaing dengan ketampanan Juki, yang membuatnya merasa inferior baik dari segi fisik maupun usia.

Interpretasi dari tanda ini menunjukkan bahwa ketampanan Juki tidak hanya merepresentasikan keindahan, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan sosial dan daya tarik yang mampu memengaruhi kestabilan emosional dalam hubungan mereka. Penampilan fisik Juki, sebagai tanda yang mencolok, memperkuat hierarki sosial dan menegaskan peran penting penampilan dalam membentuk dinamika kekuasaan dalam hubungan interpersonal, yang pada akhirnya

memicu ketegangan dan konflik emosional.

Konsep ini sejalan dengan teori kekuasaan dan ketidakamanan dalam hubungan sosial yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu melalui ide "habitus" dan "modal sosial". Bourdieu berpendapat bahwa penampilan fisik dan simbol sosial yang melekat padanya memiliki peran besar dalam membentuk relasi kekuasaan dan dominasi di masyarakat (Bourdieu & Nice, 2012). Dengan demikian, ketampanan Juki tidak sekadar soal estetika, tetapi menjadi simbol kompleks yang mencerminkan ketidakamanan sosial, kekuasaan, dan konflik dalam hubungan interpersonal.

## 2. Juki sebagai Ikon Dominasi dan Otoritas

*"Juki makin rapat merangkul Euis."* (Noer, 1989)

Gestur fisik Juki saat merangkul Euis tidak hanya merupakan tindakan fisik atau ekspresi keintiman, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dominasi dan kontrol dalam hubungan mereka. Dari sudut pandang semiotika, gestur ini menjadi representamen yang tidak sekadar tindakan, melainkan menyampaikan makna mendalam tentang hierarki kekuasaan dalam hubungan tersebut.

Tanda ini merepresentasikan posisi dominan Juki, yang mengendalikan interaksi dengan Euis melalui kedekatan fisik. Rangkulan ini lebih mencerminkan penguasaan dibandingkan sekadar bentuk kasih sayang atau kedekatan emosional. Interpretasi dari gestur ini mengungkapkan bahwa tindakan fisik Juki menegaskan pengaruh dan kontrolnya atas Euis, menciptakan dinamika hubungan yang timpang di

mana Euis berada dalam posisi yang lebih rentan. Dengan kata lain, rangkulan Juki tidak hanya mencerminkan hubungan emosional, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat kekuasaan dalam hubungan tersebut.

Tanda ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana dinamika kekuasaan dapat beroperasi dalam hubungan emosional. Kedekatan fisik ini, alih-alih murni sebagai bentuk keintiman, lebih dimaknai sebagai upaya kontrol dan manipulasi yang mengubah makna keintiman menjadi dominasi psikologis. Teori kekuasaan dalam hubungan interpersonal, seperti yang diuraikan Michel Foucault dalam *Discipline and Punish*, menekankan bahwa kekuasaan sering kali dijalankan melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti gestur fisik, yang mungkin tampak biasa namun memiliki dampak besar pada perilaku dan struktur sosial (Foucault, 2023). Dengan demikian, gestur ini mencerminkan ketegangan kekuasaan yang muncul dalam hubungan fisik dan emosional antara Juki dan Euis.

*"Juki melangkah akan pergi."* (Noer, 1989)

Gerakan Juki saat melangkah pergi tidak hanya merupakan tindakan fisik semata, tetapi juga simbol dominasi dan kendali diri. Dalam perspektif semiotika, gerakan ini melampaui sekadar pergerakan tubuh, karena mencerminkan makna yang lebih dalam terkait kepercayaan diri, kemandirian, dan penguasaan atas situasi. Langkah Juki yang tegas dan mantap menggambarkan keputusan yang pasti dan tak tergoyahkan, berfungsi sebagai simbol otoritas dan kebebasan yang sering diasosiasikan

dengan maskulinitas dominan dalam masyarakat.

Tanda ini mencerminkan objek yang lebih kompleks: kemampuan untuk bertindak bebas dan mengontrol keadaan, yang memperlihatkan Juki sebagai sosok aktif dalam interaksi sosial, bukan individu yang dikendalikan oleh pihak lain. Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan ini menjadi tanda yang menghubungkan pergerakan tubuh dengan makna yang lebih besar tentang kekuasaan dan pengaruh. Interpretasinya menunjukkan bahwa melalui gerakannya, Juki menegaskan posisinya sebagai seseorang yang memegang kendali atas hubungan sosial dan emosional di sekitarnya.

Penelitian tentang bahasa tubuh, seperti yang dijelaskan oleh Givens dalam *Love Signals: A Practical Field Guide to Body Language of Courtship*, mendukung pandangan ini, dengan menyoroti bahwa gerakan yang tegas sering kali mencerminkan kepercayaan diri dan status yang lebih tinggi dalam interaksi sosial (Givens, 2005). Ketegasan langkah Juki tidak hanya menandakan keputusan pribadi, tetapi juga menciptakan makna yang lebih luas tentang kekuasaan dan kontrol dalam hubungan emosional. Dengan menggunakan tubuhnya sebagai medium ekspresi, Juki menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menentukan arah hubungan dan dinamika kekuasaan di sekitarnya.

Gerakan ini, dengan demikian, menjadi representasi simbolis dari kekuatan interpersonal yang memperkuat posisinya dalam hierarki sosial dan psikologis, serta menegaskan dominasinya atas situasi yang dihadapinya.

## Indeks

Indeks menurut Sobur adalah tanda yang memiliki keterkaitan alamiah dengan objek yang diacu (Siregar & Wulandari, 2020). Dalam hal ini, tindakan Juki berfungsi sebagai indeks yang mencerminkan hubungan antara tindakannya dan reaksi emosional, serta moral orang-orang di sekitarnya. Juki dengan sengaja atau tidak, menunjukkan sikap yang mengindikasikan ketidakpatuhan terhadap norma sosial, moral, atau batasan yang berlaku dalam masyarakat.

Tindakan Juki yang mencerminkan kebebasan, pemberontakan, dan kritik terhadap sistem sosial merepresentasikan indeks dalam makna semiotik. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Nasution (2008), bahwa indeks merupakan tanda yang bersifat kausal dan menghubungkan tindakan dengan realitas sosial tertentu (Nasution, 2008).

Penelitian Prayogi dan Ratnaningsih (2020) mengenai indeks dalam cerpen karya Guntur Alam juga memperlihatkan bagaimana tindakan tokoh menjadi indikator ketegangan sosial dan ketidakpatuhan terhadap norma (Prayogi & Ratnaningsih, 2020). Dalam kasus Juki, indeks muncul dari ucapan-ucapan yang menolak struktur pernikahan konvensional, moralitas, hingga status sosial. Ini menunjukkan bagaimana indeks menjadi jembatan antara perilaku tokoh dengan struktur sosial yang ingin ia kritik atau hancurkan.

Pandangan ini diperkuat oleh Endraswara yang menyatakan bahwa indeks dalam karya sastra berfungsi untuk menunjukkan resistensi terhadap struktur dominan melalui tindakan-

tindakan simbolik yang menyimpang dari kebiasaan (Susanto, 2023).

#### 1. Indeks Kebebasan pada Tingkah Laku Juki

*"... kita harus bebas. Bebas seperti malam-malam dahulu ketika suamimu pergi ke Tasikmalaya..."* (Noer, 1989)

Dalam kutipan ini, Juki menggunakan kata-katanya untuk menantang norma sosial yang membatasi kebebasan individu, khususnya dalam konteks pernikahan. Istilah "bebas" yang ia sebutkan tidak hanya mengacu pada kebebasan fisik atau penghindaran batasan, tetapi juga merupakan penolakan terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang membatasi perilaku individu, terutama dalam hubungan percintaan. "Bebas" di sini mencerminkan sesuatu yang lebih dalam: keinginan untuk melawan struktur sosial yang mengatur perilaku, termasuk kesetiaan dalam pernikahan.

Dengan ungkapan ini, Juki tidak hanya menyerukan kebebasan, tetapi juga menciptakan ketegangan dalam interaksinya dengan Euis, yang mungkin memandang ajakan tersebut sebagai ancaman terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat dan hubungan mereka.

Tanda ini mengungkap konflik antara keinginan individu untuk kebebasan pribadi dan tekanan sosial yang menuntut kesetiaan serta kepatuhan terhadap peran yang ditentukan oleh institusi pernikahan. Dalam konteks hubungan, kebebasan ini dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap hierarki atau otoritas dalam hubungan, yang memicu ketegangan.

Pemahaman ini selaras dengan penelitian tentang kebebasan dalam konteks sosial dan gender, seperti yang

dijelaskan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), yang menyatakan bahwa kebebasan sering kali diidentifikasi dengan pemberontakan terhadap struktur tradisional yang membatasi peran individu, terutama dalam hubungan antara pria dan wanita (Beauvoir & Parshley, 1997). Dalam hal ini, Juki menjadi simbol kekuatan yang menantang norma sosial dengan mengajak Euis melampaui batasan-batasan tersebut.

Hal ini juga berhubungan dengan gagasan Anthony Giddens dalam *The Transformation of Intimacy* (1992), yang menunjukkan bahwa perubahan pandangan tentang kebebasan dan hubungan intim seringkali menciptakan konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial (Giddens, 1992). Dengan demikian, kata "bebas" yang disampaikan oleh Juki tidak hanya mewakili dorongan untuk melampaui batas, tetapi juga menggambarkan ketegangan yang timbul dalam hubungan karena perbedaan pandangan mengenai kebebasan pribadi dan norma sosial yang berlaku.

*"Persetan itu hati nurani."* (Noer, 1989)

Pernyataan Juki mencerminkan penolakan keras terhadap pembatasan moral dan rasa bersalah. Kata "persetan" berfungsi sebagai tanda penolakan terhadap kewajiban moral dan norma sosial yang dianggap menghalangi kebebasan individu. Tanda ini tidak hanya menunjukkan sikap anti-otoritas, tetapi juga melambangkan pemberontakan terhadap struktur moral yang dianggap mengekang.

Dalam konteks ini, "hati nurani," yang biasanya menjadi panduan moral dalam menentukan tindakan benar atau

salah, menjadi objek yang ditolak oleh Juki. Sikap ini menggambarkan keinginannya untuk mendeklarasikan kebebasan absolut yang bebas dari rasa bersalah dan batasan moral. Dengan mencerminkan sikap individualis yang secara tegas menantang norma-norma sosial yang membatasi.

Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, sikap Juki dapat dilihat sebagai simbol (representamen) dari pemberontakan terhadap struktur sosial dan moral yang ada. Sikap ini mewakili objek yang lebih luas, yaitu kebebasan pribadi yang menolak kendali eksternal. Interpretasi dari tanda ini adalah bahwa Juki memilih menjalani hidup tanpa terikat oleh beban moral. Penelitian tentang kebebasan individu dan moralitas, seperti yang dijelaskan Foucault dalam *The History of Sexuality* (1976) mendukung pandangan ini. Foucault menjelaskan bagaimana struktur sosial dan moral membentuk serta mengendalikan perilaku individu, sementara penolakan terhadap norma-norma tersebut dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang mengekang (Foucault, 1976). Oleh karena itu, pernyataan Juki tidak hanya menolak hati nurani, tetapi juga melambangkan pemberontakan terhadap norma-norma moral yang membatasi kebebasan dan otoritas individu dalam masyarakat.

*“Kau jangan cepat puas. Apa yang kita kecap dalam beberapa hari ini hanya sebagian kecil saja dari sukses.”* (Noer, 1989)

Dalam dialog ini, Juki secara langsung memprovokasi Euis untuk melampaui batasan moral dan emosionalnya, mendorongnya keluar dari zona nyaman dan mencari sesuatu yang lebih besar. Kalimat “jangan cepat

puas” yang diucapkan Juki berfungsi sebagai tanda atau representamen yang mengajak untuk terus maju, tidak terjebak dalam kepuasan sementara, dan menghadapi berbagai batasan yang ada.

Tanda ini tidak hanya mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras, tetapi juga mencerminkan sikap Juki sebagai agen perubahan, yang menolak terikat oleh norma sosial. Dengan pernyataan tersebut, Juki menjadi simbol pemberontakan terhadap konvensi sosial, mengajak Euis untuk melampaui standar masyarakat dalam pencarian kesuksesan dan kebebasan yang lebih besar.

Tindakan ini menunjukkan bagaimana Juki memandang dirinya sebagai sosok yang mampu memengaruhi orang lain untuk keluar dari kebiasaan atau kenyamanan mereka. Dia mendorong Euis untuk mengejar tujuan yang lebih ambisius, meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Dalam kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce, kalimat ini bukan sekadar pernyataan biasa, melainkan simbol yang mencerminkan keyakinan Juki pada kekuatan perubahan. Simbol ini menunjukkan transisi dari keadaan konvensional menuju kebebasan yang tidak terbatas. Gagasan ini sejalan dengan teori Michel Foucault tentang kekuasaan dan kontrol sosial dalam *Discipline and Punish*, di mana individu yang mampu mengubah paradigma dan mendorong orang lain untuk melampaui batasan dianggap sebagai agen kekuasaan yang dapat memengaruhi struktur sosial (Foucault, 2023).

## 2. Indeks Mandor sebagai Status Sosial Juki

“Saya tidak lebih dari mandornya seperti yang lain!” (Noer, 1989)

Dalam kutipan ini, Juki secara terbuka mengungkapkan rasa kecewanya terhadap posisi sosialnya yang dianggap rendah, mencerminkan perasaan terperangkap dalam struktur kekuasaan yang membatasi kebebasan dan potensinya. Kata "mandornya" menjadi tanda yang tidak hanya menggambarkan status pekerjaannya sebagai subordinat dalam hierarki sosial, tetapi juga melambangkan ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan yang terjadi dalam sistem tersebut.

Kata “mandornya” merepresentasikan identifikasi Juki dengan peran yang secara tradisional dipandang rendah. Namun, lebih dari itu, kata ini mencerminkan kritiknya terhadap sistem sosial yang menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan tersebut. Juki tidak sekadar mengeluhkan posisinya, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang mereduksi peran dan potensinya sebagai individu menjadi hanya bagian kecil dari sistem yang lebih besar.

Dalam konteks ini, “mandornya” menjadi simbol ketidakadilan sosial, di mana seseorang dinilai berdasarkan peran dan status dalam sistem hierarki, bukan berdasarkan kemampuan pribadinya. Pandangan ini sesuai dengan teori kritis sosiologi, yang menyatakan bahwa struktur sosial sering kali membatasi mobilitas individu dan mempertahankan ketidaksetaraan melalui sistem kelas. Pierre Bourdieu dalam *Distinction* (2012) menyoroti bagaimana posisi seseorang dalam hierarki sosial dan

budaya memengaruhi akses mereka terhadap kekuasaan dan peluang (Bourdieu & Nice, 2012).

Dalam konteks ini, pernyataan Juki mencerminkan pemberontakannya terhadap struktur kekuasaan yang menempatkannya dalam posisi rendah serta ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sistemik yang membatasi kebebasan dan potensinya sebagai individu.

### Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya didasarkan pada kesepakatan atau konvensi tertentu. Artinya, hubungan antara tanda dan objek tidak bersifat alamiah, melainkan ditentukan secara arbitrer melalui perjanjian atau kesepakatan bersama. Simbol berfungsi karena adanya konsensus yang memberikan arti pada tanda tersebut (Nurulita & Rahayu, 2023). Dalam hal ini, dialog Juki mengandung nilai-nilai yang lebih dalam, yakni kritik terhadap norma sosial dan moral, serta mengusung padangan filosofis tentang kebebasan pribadi, relativisme moral, dan penolakan terhadap kemunafikan. Dialog Juki menjadi simbol yang merepresentasikan pandangan dunia dan keyakinan terhadap kehidupan.

Simbol yang muncul melalui dialog Juki menunjukkan sistem pemaknaan yang lebih kompleks dan diatur secara sosial. Ucapan seperti "tidak ada yang benar dan salah" menjadi simbol relativisme moral, yang juga dikaji oleh Nurulita & Rahayu (2023) dalam penelitian mereka tentang simbolisme dalam novel Kado Terbaik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa simbol dalam semiotika Peirce erat kaitannya dengan konstruksi sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat (Nurulita & Rahayu, 2023). Pandangan

Juki yang menolak konvensi moral tradisional menempatkan dirinya dalam posisi simbolik sebagai tokoh kritis terhadap moralitas kolektif.

Kartika & Supena (2024) juga menunjukkan bahwa simbol dalam karya sastra sering kali digunakan untuk mengusung wacana filsafat eksistensialisme, seperti kebebasan, keberanian, dan ketidaktaatan terhadap sistem nilai dominan—yang sangat terlihat pada karakter Juki (Kartika & Supena, 2024).

Dengan demikian, karakter Juki dalam *Sumur Tanpa Dasar* tidak hanya berperan sebagai simbol kebebasan individu, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap kemapanan sosial dan moral yang membatasi ekspresi eksistensial manusia.

#### 1. Juki sebagai Simbol Kritik Moral

*“Bagi Saya tak ada yang benar dan yang salah. Dan kenapa harus ada yang salah dan benar?”* (Noer, 1989)

Dalam dialog ini, Juki mengungkapkan pandangan yang mendukung relativisme moral, menolak konsep dualitas antara "benar" dan "salah" yang sering dijadikan standar dalam masyarakat. Penolakan terhadap konsep tersebut menjadi tanda yang merepresentasikan pandangan bahwa nilai-nilai moral tidak bersifat mutlak atau universal, melainkan bergantung pada konteks individu atau situasi tertentu.

Tanda ini mencerminkan pandangan Juki yang menolak aturan moral yang dianggap kaku oleh masyarakat. Ia melihat norma-norma sosial sebagai batasan terhadap kebebasan individu untuk menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Melalui pernyataannya, Juki menegaskan bahwa ia tidak terikat pada standar moral yang diterima secara umum,

melainkan memilih untuk memandang kehidupan dalam kerangka yang fleksibel dan tidak terikat oleh definisi yang pasti tentang baik dan buruk.

Pandangan Juki sejalan dengan prinsip kebebasan individu dalam teori eksistensialisme. Menurut Jean-Paul Sartre dalam *Existentialism is a Humanism*, setiap individu memiliki kebebasan untuk menciptakan nilai dan makna hidupnya sendiri (Sartre, 1996).

#### 2. Juki sebagai Simbol Kebebasan Pribadi

*“Diri sendiri adalah milik kita sendiri. Kita harus bebas.”* (Noer, 1989)

Pada Kutipan ini, Juki menggunakan simbol kebebasan sebagai tanda yang mengungkapkan keyakinannya bahwa kebebasan pribadi adalah hak setiap individu, tanpa terikat pada norma sosial atau pengaruh luar.

Tanda yang diidentifikasi di sini adalah kata “bebas”, yang berfungsi sebagai representamen yang mewakili lebih dari sekadar ketiadaan keterikatan pada aturan eksternal, kata ini melambangkan pandangan Juki tentang kebebasan yang harus dipahami sebagai kemampuan untuk mengatur hidup dan keputusan individu tanpa campur tangan dari pihak luar.

Maksud di balik tanda “bebas” adalah bahwa Juki melihat kebebasan sebagai nilai fundamental yang memungkinkan individu untuk mendefinisikan diri mereka sendiri dan hidup sesuai dengan keinginan mereka, tanpa harus mengikuti norma atau harapan sosial yang diterima secara luas. Tanda ini mewakili pandangan Juki bahwa kebebasan adalah prinsip utama yang harus diprioritaskan, dan ia mengajarkan Euis untuk memperjuangkan kebebasannya juga.

Pandangan ini sejalan dengan teori eksistensialisme, khususnya pandangan Jean-Paul Sartre dalam karyanya yang berjudul *Existentialism is a Humanism*, yang menekankan kebebasan individu untuk memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya sendiri tanpa dibatasi oleh norma sosial atau struktur eksternal lainnya (Sartre, 1996). Dengan demikian, simbol kebebasan dalam kutipan ini merujuk pada kebebasan fisik atau sosial.

### 3. Juki sebagai Simbol Keberanian

*“Bahaya harus berani kita tempuh kalau kita sungguh-sungguh menghendaki kepuasan dalam hidup kita.”* (Noer, 1989)

Dalam dialog ini, Juki menyampaikan pandangan yang tampaknya mendorong keberanian untuk menghadapi risiko demi meraih kepuasan hidup. Namun, di balik kata-kata tersebut, terdapat simbol yang mengungkapkan pemahaman Juki terhadap ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Tanda yang muncul dalam kutipan ini adalah kata “bahaya” dan “berani”, yang menggambarkan dorongan untuk melampaui batasan-batasan yang ditentukan oleh norma sosial dan gender, terutama terkait dengan peran perempuan.

Keberanian yang disarankan Juki bukan hanya berkaitan dengan menghadapi risiko fisik, tetapi juga menyentuh tantangan terhadap struktur sosial dan norma-norma yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kata “berani” mencerminkan pandangan patriarkal Juki, yang beranggapan bahwa untuk mencapai kepuasan hidup, seseorang, terutama perempuan, perlu berani menantang norma sosial yang

membatasi kebebasan dan pencapaian pribadi mereka.

Tanda ini juga mengkritik cara perempuan sering kali diharuskan mengikuti peran dan batasan yang ditetapkan oleh masyarakat, yang membatasi kebebasan mereka dalam mengejar tujuan hidup. Oleh karena itu, “bahaya” di sini lebih merujuk pada risiko sosial dan emosional yang dihadapi perempuan ketika mereka melampaui norma-norma tradisional yang mengatur identitas dan kebebasan mereka.

*“Kita harus cepat mempergunakan setiap kesempatan kalau kita ingin berhasil dalam hidup.”* (Noer, 1989)

Kutipan dari Juki ini menggambarkan pandangannya tentang pentingnya memanfaatkan peluang untuk meraih kesuksesan, yang juga mencerminkan sikap pemberontakan terhadap struktur sosial yang ia anggap menghalangi individu. Kata “kesempatan” dan “cepat” dalam kalimat tersebut menjadi tanda yang menunjukkan bahwa Juki berpendapat hidup harus dijalani dengan segera bertindak, tanpa terhalang oleh aturan sosial atau norma-norma yang membatasi potensi diri.

“Kesempatan” melambangkan potensi setiap individu untuk meraih tujuan dan impian mereka, sementara “cepat” mengindikasikan pentingnya bertindak cepat untuk mencapai kesuksesan, tanpa menunggu atau dibatasi oleh proses yang lambat atau norma yang ada. Tanda ini menggambarkan pandangan Juki yang menentang pandangan sosial yang membatasi kebebasan individu dalam meraih kesuksesan, di mana struktur sosial yang kaku sering kali mengekang

kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan hasrat dan ambisinya.

Juki melihat kesempatan sebagai sesuatu yang harus segera diambil dan tidak disia-siakan, dengan menekankan bahwa kesuksesan hidup bergantung pada kemampuan individu untuk merespons peluang tanpa ragu atau terikat oleh aturan sosial yang sudah usang. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran filsuf eksistensial, seperti Jean-Paul Sartre, yang menekankan kebebasan individu untuk menentukan takdirnya sendiri dan bahwa tindakan yang cepat adalah ekspresi dari kebebasan tersebut.

Ikon, indeks, dan simbol saling berkolaborasi dan menciptakan hubungan tanda yang rumit. Ikon menyajikan koneksi visual yang langsung, indeks menyisipkan aspek realitas lewat hubungan sebab-akibat, dan simbol memberikan arti yang ditentukan oleh kesepakatan budaya (Nelsa & Permana, 2024)

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan semiotika ikon, indeks, dan simbol pada naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer, dapat disimpulkan bahwa karakter Juki merepresentasikan simbol-simbol mendalam mengenai absurditas hidup, perjalanan waktu, relasi sosial yang kompleks, serta kerinduan akan kebebasan. Temuan ini menunjukkan bahwa drama tersebut tidak hanya merupakan karya seni pertunjukan, melainkan juga sarana reflektif untuk menggali aspek filosofis dan emosional kehidupan manusia. Penelitian ini menegaskan pentingnya analisis semiotik dalam memahami struktur makna dalam teks drama, khususnya dalam konteks sosial dan budaya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam lingkup analisis yang hanya berfokus pada satu karakter dan tidak secara menyeluruh membahas tokoh lain atau unsur dramatik lain seperti latar dan dialog. Selain itu, pendekatan semiotika Peirce yang digunakan masih bisa diperdalam dengan pendekatan teori lain guna memperluas perspektif pembacaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian sastra dan pertunjukan, khususnya dalam pendidikan sastra dan teater. Pementasan drama ini dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang kontekstual bagi mahasiswa, terutama jika disertai dengan forum diskusi pasca-pertunjukan untuk membedah makna simbolik dalam cerita.

Sebagai tantangan riset lanjutan, disarankan untuk mengkaji tokoh-tokoh lain atau menganalisis naskah serupa dengan pendekatan interdisipliner seperti psikologi sastra, hermeneutika, atau studi resepsi budaya. Selain itu, studi komparatif mengenai bagaimana audiens dari latar budaya berbeda memahami simbolisme dalam drama ini dapat memberikan wawasan baru tentang keberagaman interpretasi dalam seni pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi pijakan awal untuk memahami karya sastra tidak hanya sebagai cerminan kehidupan, tetapi juga sebagai ruang dialog antara seni, filsafat, dan budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotik Terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *Nosi*, 1(2), 80–86.

- Beauvoir, S. de, & Parshley, H. M. (1997). *The Second Sex* (Vintage). Vintage.
- Bourdieu, P., & Nice, R. (2012). Classic Reading in Race, and Gender Inequality. In *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1st ed., pp. 31–39). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203079751-11>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Foucault, M. (1976). The History of Sexuality. In *Fifty Key Works of History and Historiography* (Vol. 1, Issue c). Vintage 95. <https://doi.org/10.4324/9780203816653-57>
- Foucault, M. (2023). *Discipline and Punish*. In *Social Theory Re-Wired* (3rd ed., p. 9). Routledge.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy*. Stanford University Press.
- Givens, D. (2005). *Love Signals: A Practical Field Guide to Body Language of Courtship*. Macmillan.
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi* (2nd ed.). CV Rosda.
- Hoed. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunikasi Bambu.
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94>
- 101
- Mustaqim, F., Koswara, D., & Permana, R. (2019). Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *Lokabasa*, 10(2), 124–130. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21337>
- Nasution, I. (2008). Sistem dan Kode Semiotika dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 109–115.
- Nelsa, A., & Permana, A. W. (2024). Mengurai Pesan Visual Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Desain Komunikasi Modern. *AMU Press*, 1(1), 1–107.
- Noer, A. C. (1989). *Sumur Tanpa Dasar*. Pustaka Utama Grafiti.
- Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurrachman, D. (2017). Teks Sastra Dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 83–88. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1793>
- Nurulita, S., & Rahayu, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen. *Sajak*, 2(1), 48–59. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce

- pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 293–310. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Lidah Karya Guntur Alam. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 20–27.
- Sari Rahayu, I. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–36. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sartre, J.-P. (1996). *Existentialism is a Humanism*.
- Shofiani, A. K. A. (2021). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce Pada Kumpulan Puisi Kita Pernah Saling Mencintai karya Felix K.Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3934–3939.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Susanto, E. (2023). Penggunaan Ikon, Indeks, Simbol Untuk Mempertajam Makna Dalam Puisi “Selemba Daun” Karya Soni Farid Maulana: Sebuah Kajian Semiotik. *Journal for Energetic Youngsters*, 1(1), 41–48.
- Wintoko, D. K., & Nugroho, J. M. (2024). Analisis Kasus Bullying pada Remaja Ditinjau dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.617>
- Wulansari, F., Rifa'i, M., & Sulastriana, E. (2022). Analisis Simbol pada Antologi Puisi Singkawang Karya Pradono (Kajian Semiotika). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran (JIPP)*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.31571/jipp.v1i1.3843>
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.